

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tataran fundamental, pendidikan merupakan kebutuhan esensial yang memungkinkan manusia mengembangkan kapasitas intelektual dan kreativitasnya seiring dinamika sosial yang terus berubah. Proses pendidikan tidak terbatas pada institusi formal, tetapi berlangsung dalam seluruh ruang kehidupan yang memfasilitasi pembentukan nalar, kepribadian, dan perilaku. Tujuan utama pendidikan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan, tetapi juga membimbing manusia menuju kualitas moral yang lebih baik—suatu aspek yang justru kerap lebih sulit dicapai dibandingkan peningkatan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, persoalan moral menjadi problem mendasar yang selalu hadir dalam perjalanan manusia, tanpa mengenal batas waktu maupun konteks sosial (Purnaningtias, 2020).

Fenomena sosial terkini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku di kalangan remaja semakin mengemuka, terutama karena lemahnya landasan pendidikan akhlak yang seharusnya menjadi benteng nilai. Lebih memprihatinkan lagi, berbagai bentuk pelanggaran tersebut sering dianggap lumrah sehingga tidak memperoleh respons pembinaan yang memadai. Kebiasaan buruk yang dibiarkan sejak usia dini berpotensi membentuk karakter yang menetap dan sulit diubah ketika dewasa. Salah satu manifestasi penyimpangan yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah tindakan perundungan

(*bullying*), yang mencerminkan kerentanan karakter serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan simbolik maupun fisik (Purnaningtias, 2020).

Perundungan serta bentuk kekerasan lain yang muncul di lingkungan pendidikan merupakan isu kritis yang membutuhkan kajian mendalam karena dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek fisik, tetapi juga sangat memengaruhi kondisi psikologis dan kesejahteraan sosial peserta didik. Anak-anak yang menjadi korban kerap menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti penurunan motivasi untuk hadir di sekolah, menurunnya rasa percaya diri, munculnya sikap menarik diri dari interaksi sosial, serta hilangnya rasa aman ketika berada di lingkungan sekolah. Banyak korban juga mengalami kecemasan berkepanjangan dan ketakutan ketika harus berhadapan dengan pelaku, sehingga proses belajar tidak dapat berlangsung secara optimal.

Di sisi lain, perilaku agresif pada pelaku umumnya tidak muncul secara spontan, tetapi dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa di antaranya adalah peniruan dari perilaku negatif yang diamati di lingkungan keluarga, paparan media elektronik dan media sosial yang menormalisasi kekerasan, pengalaman masa lalu sebagai korban, minimnya perhatian atau pengawasan orang tua, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Faktor-faktor tersebut

memperlihatkan bahwa tindakan perundungan memiliki akar yang kompleks, melibatkan interaksi antara dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan konstruksi identitas remaja (Hopeman et al., 2020).

Fenomena perundungan di kalangan pelajar Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan, meskipun nilai-nilai moral dalam ajaran Islam secara tegas mengutamakan sikap saling menghormati, kasih sayang, dan penghindaran dari perilaku yang menyakiti orang lain. Kondisi ini menimbulkan ironi tersendiri karena praktik *bullying* tetap ditemukan di lembaga pendidikan berlandaskan nilai religius, baik dalam bentuk kekerasan fisik, serangan verbal, maupun pengucilan sosial antar siswa. Fakta tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara prinsip akhlak yang diajarkan secara normatif dan perilaku aktual peserta didik di sekolah-sekolah Islam.

Peningkatan kasus perundungan yang terus berulang memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moral belum berjalan efektif, baik dalam ranah keluarga maupun institusi pendidikan. Hal ini menegaskan perlunya evaluasi dan penguatan kembali pendekatan pembinaan karakter, mengingat ajaran Al-Qur'an dan tradisi Islam pada dasarnya menyediakan pedoman yang komprehensif untuk menumbuhkan perilaku etis dan menghindarkan individu dari tindakan yang merugikan orang lain.

Pada konteks global, tantangan yang dihadapi pelajar Muslim di negara mayoritas non-Muslim bahkan lebih kompleks. Mereka sering berhadapan dengan diskriminasi struktural, stereotip negatif, dan Islamofobia, yang kemudian dapat memicu terjadinya perundungan berbasis identitas religius. Situasi ini mempertegas urgensi pendidikan akhlak yang tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi benar-benar ditanamkan, dihayati, dan dipraktikkan dalam keseharian peserta didik (Ardyanti, 2025).

Dalam tradisi pendidikan Islam, penguatan akhlak memiliki posisi sentral sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik, sehingga perilaku mereka selaras dengan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama. Namun, kondisi empiris di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan kecenderungan menurunnya kualitas moral di kalangan pelajar. Salah satu indikator yang paling mencolok adalah meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah, yang mengisyaratkan adanya krisis etika yang tidak dapat diabaikan.

Fenomena *bullying* tersebut dapat dianalogikan sebagai gunung es: gejala yang terlihat hanya sebagian kecil dari masalah yang jauh lebih kompleks dan tersembunyi. Sekolah, yang idealnya berfungsi sebagai ruang aman bagi tumbuhnya integritas, kenyamanan psikologis, dan proses pembelajaran yang sehat, sering kali justru dipenuhi dinamika negatif berupa intimidasi,

kekerasan fisik, hinaan verbal, hingga bentuk-bentuk eksklusi sosial di antara siswa.

Kondisi ini menegaskan bahwa degradasi akhlak bukan sekadar persoalan individual, melainkan refleksi dari kelemahan sistemik dalam proses internalisasi nilai moral. Tanpa intervensi pedagogis yang terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai Islam, risiko meluasnya perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan akan semakin besar dan berpotensi mengganggu keamanan emosional serta perkembangan sosial peserta didik (GoodStats, 2025).

Laporan yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bekerja sama dengan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan eskalasi kasus perundungan yang sangat mengkhawatirkan. Dalam kurun waktu tiga tahun, angka kejadian meningkat drastis, dari 119 kasus pada 2020, naik menjadi 266 kasus pada 2022, lalu melonjak tajam hingga mencapai 1.478 kasus pada 2023. Lonjakan tersebut mengindikasikan bahwa perundungan tidak lagi dapat dipandang sebagai pelanggaran insidental, melainkan telah berkembang menjadi problem sosial yang meluas, sistematis, dan berulang.

Ragam bentuk perundungan yang muncul di lingkungan pendidikan juga semakin beragam. Tindakan agresi fisik, serangan verbal, dan bentuk kekerasan psikologis kini semakin banyak ditemukan dalam interaksi pelajar. Selain itu, perkembangan

teknologi digital dan akses media sosial yang tidak terkontrol turut memicu munculnya perundungan siber (*cyberbullying*), yang memperluas ruang terjadinya kekerasan hingga melampaui batas ruang sekolah. Variasi bentuk *bullying* yang terus berkembang ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut telah beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, sehingga memerlukan intervensi pedagogis dan preventif yang lebih komprehensif (KBR.ID, 2025).

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga merambah ke lembaga pendidikan berbasis agama, termasuk madrasah. Padahal, pendidikan Islam seharusnya menjadi benteng moral yang kuat dalam mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan (Sekolah Murid Merdeka, 2024). Realitas ini mengindikasikan adanya celah dalam pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai moral belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Dampak dari perilaku perundungan pun sangat serius, mulai dari menurunnya prestasi belajar, gangguan psikologis, kehilangan rasa aman, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup pada korban (UNICEF Indonesia, 2020).

Melihat kondisi tersebut, penguatan pendidikan akhlak menjadi sebuah keharusan. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui kajian Kitab Al Akhlaq Lil Banin, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur tentang sopan santun,

kasih sayang, empati, serta larangan untuk menyakiti orang lain. Kajian terhadap kitab ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran moral siswa agar dapat menghormati sesama, menjauhi perilaku tercela, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran akhlak melalui kitab ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu mencegah dan mengurangi tindakan perundungan di lingkungan madrasah.

Pembelajaran akhlak di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas dilakukan dengan salah satunya adalah dengan melakukan kajian Kitab *Al Akhlaq Lil Banin* yang mana di dalamnya terdapat beberapa pokok pembahasan tentang tata cara berakhlak yang baik dengan orang lain. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman serta menghindarkan para siswa berbuat tercela seperti mengambil hak orang lain, berbohong, menyakiti orang lain dan lain sebagainya. Kitab ini menjelaskan mengenai cara berakhlak baik dan menghindari akhlak tercela yang mana seorang anak harus menjaga dirinya dari akhlak tercela.

“Latar belakang para siswa di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas berbeda-beda, ada yang sejak kecil dari keluarga agamis, ada yang dari keluarga moderat, ada yang asal sekolah agama, ada yang dari sekolah umum, dan dari beberapa asal daerah yang berbeda. Maka tersebut dapat mempengaruhi suatu akhlak pada diri siswa. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperbaiki Akhlak para

Kitab kuning siswa MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen dipilih karena kandungan isinya yang relevan dengan pembinaan karakter dan jiwa pada masa usia remaja” (Fatoni,2025).

Maka dari itu penulis mengambil tempat penelitian di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas, menjadikan peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang kajian Kitab *Al Akhlaq Lil Banin* dalam upaya mengurangi tindakan perundungan sesama siswa di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas dengan menelaah faktor-faktor yang terdapat di dalamnya. Adapun hasil dari penelitian tersebut kemudian penulis angkat pembahasannya sebagai karya ilmiah.

Akhlaq Lil Banin ini menjelaskan berbagai Akhlak yang harus dilakukan dan yang harus dilakukan oleh seorang anak dan yang harus ditinggalkan oleh seorang anak. Jika seorang anak sudah mempelajari Kitab ini maka anak juga akan mengetahui Akhlak yang harus dihindari dan yang harus dilakukan (Maifaturrohman, 2022).

Firman Allah pada [Q.S. az-Zāriyāt (51):56] sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Pembentukan akhlak yang luhur merupakan kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam tradisi keilmuan Islam, sumber utama yang menjadi rujukan etika adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Standar moral tersebut tidak didasarkan pada penilaian subjektif manusia, karena ukuran etis yang bertumpu pada persepsi individual cenderung bervariasi dan tidak stabil.

Melalui merujuk langsung pada kedua sumber normatif tersebut, peserta didik dapat memahami secara jelas karakteristik perilaku terpuji seperti kesabaran, ketawakalan, rasa syukur, sikap pemaaf, dan kedermawanan. Sebaliknya, mereka juga dapat mengidentifikasi perilaku tercela, termasuk syirik, kufur, kemunafikan, sikap ujub, kesombongan, dan kecemburuan negatif. Tanpa penegasan nilai yang bersumber dari wahyu, penilaian moral berpotensi ditentukan oleh akal manusia yang terbatas, sehingga membuka ruang bagi perbedaan interpretasi dan relativitas etika.

Dalam konteks pendidikan Islam, kejelasan parameter moral ini sangat penting, terutama ketika dihadapkan pada tantangan perilaku menyimpang seperti perundungan di lingkungan sekolah. Ketidaktegasan nilai moral berpotensi memperkuat sikap agresif pelajar, sedangkan internalisasi akhlak

berbasis Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi instrumen efektif dalam mengarahkan perilaku sosial peserta didik menuju tindakan yang lebih beradab dan bertanggung jawab (Anam, 2023).

Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memandang perlu untuk melakukan pendalaman kajian ilmiah terkait peran pendidikan akhlak dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini kemudian difokuskan pada tema yang dirumuskan dengan judul **"Kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* Dalam Upaya Mengurangi Tindakan Perundungan Sesama Siswa di MTs Ma'arif Nu 4 Kemranjen Banyumas"**

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah Bagaimana program Kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam Upaya Mengurangi Tindakan Perundungan Sesama Siswa di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Untuk lebih mengetahui adanya tujuan dari penelitian ini, maka penulis menjelaskan mengenai tujuan dari penelitiannya adalah Untuk mengetahui bagaimana program kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam Upaya Mengurangi Tindakan

Perundungan Sesama Siswa di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau signifikansi studi merupakan uraian mengenai kontribusi yang dapat dihasilkan apabila tujuan penelitian berhasil dicapai. Dengan kata lain, bagian ini menjelaskan nilai kebermanfaatan yang dapat diperoleh dari temuan penelitian, baik secara teoretis maupun praktis.

Selain itu, tujuan penelitian harus selaras dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga arah penelitian konsisten dan fokus pada isu utama yang hendak dikaji. Berdasarkan kerangka tersebut, manfaat yang diharapkan muncul dari pelaksanaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kontribusi pengetahuan terhadap bidang studi pendidikan Islam.
- b. Sebagai pengembangan pengelolaan lembaga pendidikan secara ideal dan profesional.
- c. Sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian program studi S-1 di UNUGHA.

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan adanya penelitian ini dimaksudkan dapat meningkatkan pengetahuan

bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan kesadaran akan pentingnya Kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam memaksimalkan pendidikan perilaku siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi bagi guru/ustadz untuk lebih memperhatikan pentingnya kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam memaksimalkan pendidikan perilaku siswa.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti akan pentingnya Kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam memaksimalkan pendidikan perilaku siswa sebagai implementasi atas teori yang didapat diperkuliahan akan dunia pendidikan.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai informasi serta bahan masukan dalam menerapkan penanaman perkembangan nilai dan Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur

atau refrensi bagi Lembaga UNUGHA dan Mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian di bidang Pendidikan Agama Islam.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah telah banyak dilakukan, begitu pula dengan kajian terkait kitab-kitab akhlak seperti *Al Akhlāq Lil Banīn*. Namun, hingga saat penelitian ini dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji peran program Kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* Dalam Upaya Mengurangi Tindakan Perundungan Sesama Siswa di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Artikel Karya Suwita Dela, Masudi, Eka Yanuarti. IAIN Curup, Bengkulu, Indonesia (2020). Dengan penelitian yang berjudul "Efektifitas Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya". Penelitian ini menjelaskan bahwa efektifitas pembelajaran *akhlak lil banin* dalam pembentukan akhlak santri sudah cukup baik dan efektif sudah melibatkan elemen-elemen Pembelajaran yang efektif. Walaupun dalam penyampaian materi tidak memakai Rps atau Rpp dan tidak

terlalu mementingkan Administrasi perangkat pembelajaran. akan tetapi, dengan cara ustad menyampaikan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh santri ilmu yang telah di sampaikan melalui pendekatan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bandongan, metode sorogan, smetode menghafal. agar pondasi kehidupan dan hati para santri menjadi akhlak santri yang baik (Dela & Yanuarti, 2020).

2. Artikel Siti Nurjanah, Dyah Wulandari, Tb. Abdul Hamid STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta (2022). Dengan penelitian yang berjudul ”Implementasi Kitab *Akhlak Lil Banin* dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP IT Nurul Ihsan Purwakarta”. Penelitian menjelaskan bahwa Pengajar Kitab *Akhlak Lil Banin* di SMP IT Nurul Ihsan sudah memenuhi kualifikasi kompetensi walaupun belum sepenuhnya optimal. Pada kompetensi Pedagogik, guru sudah mampu mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan baik. Pada kompetensi kepribadian guru sudah menjadi teladan yang baik untuk para peserta didik. Pada kompetensi Sosial, guru mata pelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di SMP IT Nurul Ihsan sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pada kompetensi profesional, guru Kitab *Akhlak Lil Banin* masih ada gru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan sarjana. Esensi Kitab *Akhlak Lil Banin* sangat relevan digunakan dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP IT Nurul Ihsan, esensi dalam

Kitab *Akhlak Lil Banin* mudah di pahami oleh peserta didik, karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Esensi Kitab *Akhlak Lil Banin* jilid satu berisi tentang akhlak yang harus dimiliki seorang anak, jilid dua berisi tentang kewajiban-kewajiban seorang anak dan jilid tiga berisi tentang adab-adab yang harus dilakukan seorang anak. Kitab *Akhlak Lil Banin* sangat berdampak dan berperan sebagai pengendali tingkah laku secara bertahap dari kelas VII sampai kelas IX (Nurjanah et al., 2022).

3. Artikel Karya Erni Ardiyanti, Etika Pujianti, Rina Setyaningsih. Universitas Islam An Nur Lampung (2025). Dengan penelitian yang berjudul” Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Melalui Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Mts Hidayatul Mubtadiin”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengevaluasi peran guru dalam menangani perilaku *bullying* melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Hidayatul Mubtadiin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus perundungan di lingkungan pelajar yang berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar serta pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik dalam membentuk akhlak mulia serta menciptakan interaksi sosial yang sehat di sekolah. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, dan siswa, serta dokumentasi terhadap kegiatan pembinaan akhlak dan catatan pelanggaran yang tercatat di sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru di MTs Hidayatul Mubtadiin menerapkan berbagai strategi pencegahan dan penanganan dalam menghadapi *bullying*. Di antaranya adalah dengan memberikan teladan akhlak yang baik, membiasakan siswa dalam kegiatan keagamaan, membangun pendekatan personal kepada pelaku dan korban, serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Penanaman akhlakul karimah secara berkelanjutan terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral siswa, mengurangi perilaku negatif, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan harmonis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang konsisten dapat menjadi solusi dalam menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan madrasah (Ardiyanti, 2025).

4. Artikel Karya Prisca Sanastasya Tamadarage, Lukman Arsyad IAIN Sultan Amai Gorontalo (2019). Dengan penelitian yang

berjudul ” Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) Di MTs Negri 1 kota Gorontalo”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Guru tidak hanya berperan dalam kelas menyampaikan pelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan etika kepada seorang peserta didik. *Bullying* dapat terjadi dengan berbagai faktor dalam lingkungan sekolah, dan sudah sepatutnya guru dan pihak sekolah bertanggung jawab penuh dalam meminimalisasi *Bullying*. Dalam prosesnya, *Bullying* diminimalisir dengan 2 tahap, yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Tahap pencegahan dilakukan melalui sosialisasi, kegiatan ekstra dan intra kurikuler, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, inspirator, motivator, fasilitator dan pengelola kelas yang baik. Jika tahap Pencegahan ini dapat termaksimalkan diharapkan akan mengurangi perilaku *Bullying* dalam kelas dan diluar kelas. Dilanjutkan dengan tahap tindak lanjut apabila di temukan Perilaku *Bullying* yaitu, guru sebagai evaluator dan korektor kepada peserta didik, kemudian sesi Bimbingan konseling, pembinaan kesiswan dan terakhir keputusan kepala Madrasah. Hambatan dalam meminimalisasi *Bullying* ini berasal dari sikap orang tua yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah. Orang tua lebih cenderung percaya dan membela anak sehingga menjadi kesulitan untuk sekolah menyelesaikan masalah. Solusi terakhir

yaitu pihak sekolah akan mengembalikan peserta didik kepada orang tua atau di pindahkan apabila orang tua dan anak tidak dapat bekerja sama dengan pihak sekolah. Hal-hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah semata-mat untuk melindungi peserta didik, dan menjauhkan peserta didik dari berbagai macam masalah. Dan diharapkan *Bullying* dapat teratasi (Tamadarage, 2020).

5. Artikel Karya Adinda Zahra Nur Aulia, Athaya Ramadhani Putri Cheriyanto, Dini Amalia, Tiara Alifia, Yafi'tasane Fakhrissa, Eva Laila Rizkiyah Universitas Pembangunan Jaya (2023). Dengan penelitian yang berjudul " Penerapan Sikap Religius Dalam Kasus *Bullying*". Penelitian ini menjelaskan bahwa *Bullying* merupakan perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Di indonesia, *bullying* tak jarang terjadi khususnya di kalangan remaja. *Bullying* terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, media massa, teman sebaya serta lingkungan sosial budaya. *Bullying* tentunya memiliki dampak yang panjang bagi korban sehingga mengakibatkan depresi bagi korban, serta kesehatan psikologisnya dapat terganggu. Dampak dari perilaku *bullying* yang akan terjadi pada korban *bullying* adalah para korban tentu saja akan merasakan kecemasan, rendah diri, depresi, hingga bunuh diri. Perilaku *bullying* semestinya di atasi sesegera mungkin, sekolah perlu mengadakan pendidikan mengenai perilaku *bullying*. Karena

sampai saat ini perilaku *bullying* masih sering terjadi. Para korban *bullying* akan selalu menutupi dirinya dengan tidak mengatakan bahwa mereka adalah korban *bullying*. Hal tersebut menjadi suatu tekanan bagi para korban sehingga akan merusak psikologisnya serta para korban akan selalu merasa tidak aman. Maka dari itu, peran orang tua maupun sekolah perlu memberikan pendidikan terhadap anak remaja dalam menghindari perilaku *bullying* dengan cara memberikan pendidikan sosial, moral, serta agama sehingga anak dapat menjauhi perilaku *bullying* (Aulia & Cheriyanto, 2023).

6. Artikel Karya Refi Fadhillah Oktavia, Hasyim As'ari, Adi Wijaya. Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia Jaya (2025). Dengan penelitian yang berjudul "Implementasi Kitab *Akhlak Lil Banat* Dalam Membentuk Adab Dan Budi Pekerti Santri di kelas I Isti'dadiyyah Madrasah Islamiyyah Darul Falah". Penelitian ini menjelaskan bahwa Penelitian tentang implementasi Kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk adab dan budi pekerti santri menunjukkan bahwa Kitab ini berperan penting dalam membentuk karakter serta moralitas santri. Sebagai bagian dari kurikulum madrasah, Kitab ini tidak hanya menjadi sumber ajaran moral, tetapi juga pedoman dalam membentuk kepribadian santri agar santun, beradab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Implementasinya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, penguatan nilai-nilai akhlak dalam

kehidupan sosial santri, serta keteladanan dari para pengajar dan lingkungan pesantren. Selain itu, bimbingan guru dan kiai turut memastikan penerapan nilai-nilai akhlak dalam keseharian santri. Dengan pendekatan yang menyeluruh, Kitab ini berkontribusi dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang unggul, sehingga mampu menjadi individu bertanggung jawab, menghormati sesama, serta menjadi teladan di masyarakat sesuai ajaran Islam (Oktavia et al., 2025).

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalah pahaman pembaca dalam skripsi ini yakni kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam upaya mengurangi tindakan perundungan sesama siswa di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas, maka diperlukan penjelasan mengenai beberapa teori yang menjadi landasan penelitian. Teori- teori yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akhlak

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada yang lainnya, serta apa yang seharusnya dilakukan makhluk kepada sang Kholiq. Kemudian akhlak juga dikatakan adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber

lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih. Sehingga gemar melakukan kebaikan kepada siapa saja tanpa melanggar aturan dan tatanan yang telah ditentukan oleh sang Kholiq (Rifai, 2018).

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Nasution dalam, (Festiawan, 2020) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran akhlak di sekolah adalah sebuah upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan akhlak peserta didik guna memiliki akhlak yang mulia (Miftakhurrohman, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membentuk dan menumbuhkan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan agar peserta didik terbiasa berbuat baik secara tulus, tanpa pamrih, serta mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama. Pembelajaran akhlak

dilakukan melalui pengaturan lingkungan belajar yang mendukung agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dengan Sang Pencipta.

2. Perundungan / *Bullying*

Perundungan atau yang biasa disebut *bullying* adalah kata serapan. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang memiliki arti penggertak. Bisa juga diartikan sebagai orang yang mengganggu orang yang terlihat lemah. Gambaran *bullying* di antaranya penghinaan, penindasan, pengucilan, dan intimidasi. Perundungan adalah tindakan agresif yang biasanya dilakukan seseorang untuk mengintimidasi atau mendominasi orang lain yang dinilai lebih lemah. Perundungan kerap kali terjadi di lingkungan sekitar anak baik disekolah maupun di rumah. Perundungan biasanya dipicu oleh perbedaan Tingkat ekonomi serta status sosial. Karena faktor tersebut sehingga pelaku *bully* tega mengintimidasi serta melakukan kekerasan fisik kepada korban karena merasa lebih superior (Makmur, 2024).

Untuk dapat diklasifikasikan sebagai *bullying*, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Pertama-tama, tindakan tersebut harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Kedua, perilaku tersebut harus terjadi secara berulang kali dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama,

menunjukkan pola yang berkelanjutan dari penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, harus ada ketidakseimbangan dalam kekuatan, di mana korban merasa sulit atau tidak berdaya untuk membela diri terhadap pelaku. Artinya definisi *bullying* ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulang kali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Pradana, 2024).

3. Pengaruh Akhlak Terhadap Perilaku Perundungan

Perundungan merupakan salah satu perilaku yang dapat merusak kenyamanan sosial di lingkungan pendidikan, termasuk di tingkat SMP. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah memiliki peran penting dalam mencegah perilaku perundungan ini, karena nilai-nilai tersebut menanamkan kesadaran akan pentingnya menghormati terhadap sesama, menambahkan rasa empati serta menjaga kerukunan. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan akhlakul karimah, peserta didik diajarkan untuk memahami dampak buruk perundungan baik bagi korban maupun pelaku, serta didorong untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan tolong menolong. Proses ini dapat dilakukan melalui beberapa program sekolah, peran guru, serta metode

pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya menjadi upaya preventif terhadap perilaku perundungan, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang positif dan harmonis. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dapat dilakukan dengan berbagai program, peran guru, serta metode pembelajaran yang tepat. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk memahami pentingnya etika sosial, tetapi peserta didik juga dapat memiliki kesadaran diri yang tinggi terkait menghormati orang lain. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah bukan hanya menjadi upaya preventif terhadap perilaku perundungan, tetapi juga dapat berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan harmonis (Septantiningtyas, 2025).

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang relevan serta memastikan arah penelitian tetap terfokus dan selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan, penulis menerapkan seperangkat metode penelitian yang dirancang secara sistematis. Penerapan metode tersebut dimaksudkan untuk memperjelas prosedur pengumpulan informasi dan memudahkan proses analisis dalam penyusunan skripsi ini.

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian dengan judul “ Kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* Dalam Upaya Mengurangi Tindakan Perundungan Sesama Siswa Di Mts Ma’arif Nu 4 Kemranjen Banyumas” Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan tujuan agar berbagai temuan empiris dapat diuraikan secara mendalam, terperinci, dan tepat. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Menurut Monique Henink dan koleganya, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali pengalaman manusia secara komprehensif melalui teknik-teknik tertentu seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), observasi lapangan, analisis konten, metode virtual, serta penelusuran sejarah hidup atau biografi. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti dalam mengidentifikasi isu dari sudut pandang partisipan serta menafsirkan makna yang terkandung di balik perilaku, situasi, maupun fenomena tertentu (Haryono, 2020).

Penelitian kualitatif memanfaatkan beragam sumber data empiris, mulai dari studi kasus, pengalaman personal,

refleksi diri, perjalanan hidup, wawancara, catatan observasi, hingga dokumentasi historis dan visual, untuk menggambarkan dinamika kehidupan sehari-hari beserta kompleksitas makna yang menyertainya. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian naratif.

Penelitian naratif menawarkan ruang analitis yang luas karena memungkinkan peneliti menelusuri cerita, pengalaman hidup, serta konstruksi makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok. Pendekatan ini tidak hanya membuka peluang bagi pemecahan masalah secara kreatif, tetapi juga memperkuat hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti kajian budaya dan sastra. Selain itu, metode naratif memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan serta menawarkan perspektif baru terkait dinamika politik dalam penelitian sosial. Dalam pengertian yang inklusif, narasi dapat dipahami sebagai rangkaian simbol atau tanda yang diakses melalui bentuk tulisan, tuturan, suara, maupun representasi visual (Lubis, 2024).

Salah satu ciri khas dari penelitian naratif adalah adanya keterlibatan erat antara peneliti dan partisipan. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi

juga sebagai pendengar aktif dan interpretator yang membantu membangun narasi tersebut. Dalam beberapa kasus, narasi yang dihasilkan bahkan divalidasi atau disusun bersama oleh partisipan, agar cerita yang dihasilkan benar-benar merefleksikan pengalaman mereka secara autentik.

Analisis dalam penelitian naratif bersifat interpretatif, artinya peneliti menafsirkan makna dari cerita yang disampaikan. Fokus analisis bisa pada tema yang muncul dalam cerita, struktur cerita, peran tokoh-tokoh dalam cerita, hingga bagaimana partisipan menggambarkan konflik dan penyelesaiannya.

2. Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability sampling. Non probability sampling sering dikaitkan dengan desain penelitian studi kasus dan penelitian kualitatif. Berkenaan dengan yang terakhir, studi kasus cenderung berfokus pada sampel kecil dan dimaksudkan untuk memeriksa fenomena kehidupan nyata, bukan untuk membuat kesimpulan statistik dalam kaitannya dengan populasi yang lebih luas. Sampel peserta atau kasus tidak perlu representatif, atau acak, tetapi diperlukan alasan yang jelas untuk memasukkan beberapa kasus atau individu daripada yang lain. Pengambilan sampel purposive atau

judgemental adalah strategi di mana orang atau peristiwa tertentu dipilih dengan sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain. Di sinilah peneliti memasukkan kasus atau peserta dalam sampel karena mereka percaya bahwa mereka memerlukan penyertaan (Lubis, 2024).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability sampling dengan teknik Purposive or Judgment Sampling. Responden yang akan diwawancara yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pengampu / Pelaksana ,dan Siswa. orang, teknik purposive sampling, dipilih karena masing-masing memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kajian Kitab dan perundangan.

3. Metode Pengambilan Data

Peneliti melaksanakan pengumpulan data untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi berdasarkan fakta pendukung yang ada di tempat penelitian serta teknik yang dipilih sangat ditentukan oleh metodologi penelitian yang dipilih oleh peneliti tersebut. Karena kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan penggunaan teknik pengumpulan data, maka peneliti harus sungguh-sungguh

memahami dan menguasai teknik pengumpulan data. Teknik yang tepat menjadi penentu validnya data yang diperoleh.

a) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data kualitatif berupa pengalaman, pandangan, dan cerita dari para narasumber terkait implementasi kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam rangka mengurangi tindakan perundungan antar siswa, yang kemudian dikemas secara naratif sebagai bahan utama analisis dan penulisan skripsi.

b) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan melihat langsung peristiwa dari perilaku subjek penelitian atau situasi pada tempat terjadi peristiwa. Observasi berfungsi untuk mengamati langsung perilaku siswa dan pelaksanaan kajian Kitab agar penulis dapat menyusun cerita berdasarkan kenyataan di lapangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya (Daruhadi, 2024). Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan bukti pendukung dalam bentuk dokumen atau gambar yang memperkuat narasi dan membuktikan bahwa kegiatan kajian Kitab benar-benar dilakukan sebagai upaya menanamkan akhlak baik dan mengurangi perundungan.

4. Desain Penelitian

Waktu dalam melakukan penelitian ini yaitu dari bulan Juli sampai dengan Desember 2025.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan salah satu alternatif jawaban untuk menemukan solusi dan kebenaran ilmiah. Pendekatan penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia. Data penelitian disajikan secara deskriptif atau naratif dengan menekankan pada kemampuan pemahaman dan kemampuan interpretasi terhadap fenomena sosial. Teknik

pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan *forum group discussion*. Analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki konsep deskriptif-naratif, bersifat holistik dan mendalam, fleksibel dan interpretatif, menekankan pada pemaknaan dan proses aktivitas partisipan, terstruktur dan berkelanjutan, dan menghargai aneka sudut pandang yang beragam. Untuk melakukan analisis data penulis menggunakan metode yaitu Metode Deskriptif. Data berbentuk kata-kata atau gambar. Data tertulis memuat kutipan-kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat pemaparan. Data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya (Waruwu, 2024).

6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan karya asli penulis dan belum pernah dipublikasikan atau disajikan dalam bentuk apa pun. Semua data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini bebas dari plagiasi dan tidak mengandung

unsur-unsur yang melanggar hak cipta atau etika penelitian. Penulis juga menyatakan bahwa penelitian ini telah dilakukan dengan cara yang etis dan tidak merugikan pihak lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan melakukan observasi secara mendalam dengan terjun langsung melihat penerapan kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam Upaya Mengurangi Tindakan Perundungan Sesama Siswa di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat

mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Alfansyur, 2020).

Judul penelitian ini adalah “ Kajian Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* dalam Upaya Mengurangi Tindakan Perundungan Sesama Siswa di MTs Ma'arif NU 4 Kemranjen Banyumas.”

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam proposal ini, terdapat sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang akan dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk naratif, bukan daftar isi.

Sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisikan sudut pandang penelitian secara objektif, yaitu mengenai kajian *Al Akhlaq Lil Banin* dan *bullying*.

BAB III Hasil Penelitian. Terdiri dari orientasi kancah, pelaksanaan penelitian, temuan penelitian.

BAB IV Pembahasan. Bab ini merupakan isi skripsi, yang berisi penyajian dan analisi data tentang analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn*

BAB V Penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran lampiran, serta daftar riwayat hidup.